

SIKAP MASYARAKAT TERHADAP PROGRAM VAKSINASI BOOSTER COVID-19 (VALIDITAS DAN RELIABILITAS KUESIONER PENELITIAN)

1. Eko Agus Cahyono, Program Studi Keperawatan, Akademi Keperawatan Dian Husada Mojokerto, Email : ekoagusdianhusada@gmail.com
2. Darsini, Program Studi Ilmu Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Husada Jombang, Email : darsiniwidyanto4@gmail.com
Korespondensi : ekoagusdianhusada@gmail.com

ABSTRAK

Pandemi covid-19 yang terjadi sejak tahun 2020 secara tidak langsung menjadikan banyak perubahan yang terjadi di masyarakat. Salah satu kebijakan yang ditempuh oleh pemerintah adalah dengan pelaksanaan program vaksinasi covid-19 yang terdiri dari program vaksinasi primer dan vaksinasi booster. Salah satu faktor yang berpengaruh kepada partisipasi masyarakat dalam program vaksinasi booster adalah sikap masyarakat terhadap vaksinasi booster. Guna mengetahui sikap masyarakat tentang vaksin booster covid-19 dibutuhkan adanya instrumen yang dapat digunakan untuk mengetahui sikap masyarakat. Secara umum tujuan dari dilakukannya kegiatan penelitian ini adalah untuk mengembangkan instrumen pengukuran sikap masyarakat terhadap program vaksinasi booster covid-19. Desain penelitian yang digunakan adalah deksriptif. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian masyarakat Desa Jabon Kecamatan Mojoanyar Kabupaten Mojokerto yang memenuhi kriteria penelitian. Variabel dalam penelitian ini adalah sikap yang terdiri dari 3 komponen yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif. Dasar penentuan keputusan uji validitas adalah nilai R hitung. Jika nilai r hitung yang didapatkan lebih dari nilai r tabel, maka butir pernyataan penelitian dinyatakan valid. Sedangkan dasar pengambilan keputusan dalam uji reliabilitas adalah jika nilai Cronbach's Alpha yang didapatkan lebih dari 0,70 maka instrumen penelitian dinyatakan reliabel. Dari hasil uji korelasi pearson terhadap pernyataan penelitian tentang sikap masyarakat terhadap program vaksinasi covid-19, didapatkan nilai korelasi dari masing-masing butir pernyataan lebih dari 0,361 sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian yang terdiri dari 26 butir pernyataan seluruhnya dinyatakan valid. Berdasarkan hasil pengujian reliabilitas maka, instrumen penelitian yang dikembangkan untuk mengukur sikap masyarakat tentang program vaksinasi booster covid-19 adalah reliabel dan layak untuk digunakan secara berulang guna mengukur sikap yang dimiliki oleh masyarakat.

Kata Kunci : Kuesioner, Sikap, Validitas, Reliabilitas, Vaksinasi Booster

1. PENDAHULUAN

Pandemi covid-19 yang terjadi sejak tahun 2020 merupakan wabah bencana yang dialami oleh seluruh penduduk di dunia termasuk di Indonesia (WHO, 2021). Pandemi covid-19 menyebar dengan cepat karena transmisi wabah pandemi covid-19 terjadi antara orang dengan orang atau orang dengan media tertentu dimana virus penyebab covid-19 menempel (Handayani et al., 2020). Wabah pandemi covid-19 memaksa seluruh penduduk untuk bisa terlibat dalam penanganan dan pencegahannya mengingat dampak terburuk dari pandemi covid-19 mampu menimbulkan gangguan kesehatan serius yang berakhir dengan kematian. Beragam upaya dilakukan pemerintah untuk mencegah penularan covid-19 yang dimulai dari pemberlakuan lockdown pada wilayah tertentu dengan tingkat infeksi yang tidak terkendali, work from home, PPKM (pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat), penerapan protokol kesehatan, penyemprotan atau desinfeksi, pengembangan vaksin untuk memberikan kekebalan buatan kepada tubuh, peningkatan kualitas pelayanan perawatan untuk mendapatkan hasil yang optimal dan menurunkan angka kematian, penerapan isolasi baik secara mandiri maupun tersentral, pengembangan vaksin dan pelaksanaan program vaksinasi covid-19 (Bappeda Provisi NTB, 2020). Beragamnya model dan metode yang dikembangkan untuk mengatasi pandemi covid-19 membutuhkan kerjasama dari berbagai pihak untuk memastikan terjadinya penurunan jumlah penduduk yang terpapar covid-19 dan sekaligus memutus mata rantai penyebaran covid-19 di Indonesia

Berbagai kebijakan yang diimplementasikan pemerintah Indonesia dalam penanganan pandemi covid-19 yang terjadi di Indonesia bukan tanpa halangan. Berbagai penolakan juga terjadi pada level masyarakat terkait dengan kebijakan yang diberlakukan guna mengatasi pandemi covid-19 yang terjadi di Indonesia (Dewi, 2021). Beberapa alasan yang melatarbelakangi penolakan masyarakat terkait kebijakan yang diberlakukan pemerintah dalam menangani pandemi covid-19 karena ketidakmampuan masyarakat untuk bertahan hidup dan memenuhi kebutuhan mereka selama masa pemberlakuan kebijakan (Aini & Purwasari, 2021). Penerapan lockdown pada salah satu wilayah dengan tingkat infeksi yang tidak terkendali, memaksa masyarakat untuk menghentikan seluruh aktivitas yang dimiliki seperti berdagang, berjualan atau melakukan aktivitas ekonomi lainnya. Penolakan terhadap kebijakan seperti ini bukan tanpa alasan mengingat banyak masyarakat di Indonesia yang memiliki mata pencaharian seperti berdagang atau bekerja diluar rumah. Pada saat masyarakat tidak mampu melakukan aktivitasnya, maka dapat dipastikan mata pencaharian masyarakat juga berhenti. Hal inilah yang sebetulnya menjadi alasan terkuat dari masyarakat untuk menolak pemberlakuan beragam kebijakan pemerintah Indonesia dalam penanganan pandemi covid-19. Pada lain pihak, pemberlakuan beragam kebijakan yang berganti-ganti dilakukan oleh pemerintah untuk penanganan pandemi covid-19 pada dasarnya ditujukan untuk mengendalikan penyebaran virus covid-19 yang ada di Indonesia dan sekaligus dengan tetap mengutamakan kesejahteraan dan hak dari masyarakat (Alganesta et al., 2022).

Penerapan beragam kebijakan yang diambil oleh pemerintah Indonesia, tidak terlepas dari laporan yang masuk terkait infeksi covid-19 (Satgas Covid Indonesia, 2022). Satuan Gugus Tugas Penanganan Covid-19 Indonesia melaporkan jumlah kasus aktif covid-19 di Indonesia mencapai 61.718 kasus (1.42%), penambahan kasus positif covid-19 sebanyak 4.343.185 kasus (+12.422 kasus), jumlah kasus sembuh sebanyak 4.137.164 kasus (95.26%) dan jumlah kasus meninggal akibat covid-19 sebanyak 144.303 kasus (3.32%). Untuk kasus covid-19 dunia dilaporkan

jumlah kasus aktif sebanyak 19.48%, kasus sembuh sebanyak 79.01% dan jumlah kasus meninggal sebanyak 1.51%. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti kepada beberapa masyarakat yang belum mendapatkan vaksin booster covid-19 ditemukan beragam alasan yang mendasari dan sebagai pembenar bagi mereka untuk tidak melakukan vaksin booster covid-19 (Alfianur, 2021). Beberapa alasan yang dikemukakan oleh responden tersebut diantaranya adalah :

a. Vaksin booster covid-19 sulit untuk didapatkan

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada 20 masyarakat yang belum mendapatkan vaksin booster covid-19, seluruhnya mengatakan bahwa vaksin booster covid-19 sulit untuk mereka dapatkan. Ketika mereka meminta informasi mengenai ketersediaan vaksin booster covid-19, petugas kesehatan yang mereka temui menyampaikan bahwa vaksin booster covid-19 masih terbatas dan prioritas sementara program vaksin adalah menyelesaikan target nasional vaksin primer yaitu pemberian vaksin covid-19 dosis 1 dan dosis 2 kepada masyarakat

b. Vaksin booster covid-19 menimbulkan KIPI yang lebih berat

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada 20 masyarakat yang belum mendapatkan vaksin booster covid-19, 18 orang mengatakan bahwa vaksin booster covid-19 menimbulkan efek samping (KIPI / kejadian pasca ikutan imunisasi) yang lebih berat dibandingkan dengan penyuntikan vaksin dosis 1 dan dosis 2. Mereka juga menyatakan bahwa informasi yang mereka dapatkan ini berasal dari tetangga atau kerabat mereka yang telah mengikuti vaksin booster covid-19

c. Kebingungan terkait vaksin booster covid-19

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada 20 masyarakat yang belum mendapatkan vaksin booster covid-19, seluruhnya mengatakan bahwa mereka masih kebingungan mengenai jenis vaksin yang digunakan sebagai booster covid-19.

Vaksin covid-19 merupakan produk yang dikembangkan untuk memberikan kekebalan buatan kepada manusia agar memiliki antibodi yang dapat melawan virus penyebab covid-19 yang masuk kedalam tubuh. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melaporkan cakupan vaksinasi covid-19 di Indonesia hingga Januari 2022, jumlah penduduk Indonesia yang mendapatkan vaksin dosis pertama sebanyak 184.557.715 penduduk (88.62% dari target nasional), jumlah penduduk Indonesia yang mendapatkan vaksin dosis kedua sebanyak 128.005.763 (61.46% dari target nasional) dan jumlah penduduk Indonesia yang mendapatkan vaksin dosis ketiga / vaksin booster covid-19 dilaporkan sebanyak 4.204.640 penduduk (2.02% dari target nasional) (Kemenkes RI, 2022). Tingginya angka capaian vaksinasi covid-19 yang dicapai di Indonesia tidak terlepas dari upaya berbagai pihak untuk memastikan setiap penduduk Indonesia minimal mendapatkan vaksin primer covid-19 (dosis 1 dan dosis 2). Namun seiring dengan perkembangan dan perjalanan penyakit covid-19, terjadi penurunan antibodi yang dimiliki oleh tubuh terhadap risiko infeksi virus penyebab covid-19. Hal ini menjadikan penduduk baik yang sudah mendapatkan vaksin covid-19 dosis primer juga rentan untuk terinfeksi virus penyebab covid-19 terutama penduduk yang belum mendapatkan vaksin covid-19 dosis satu atau belum pernah sama sekali mendapatkan vaksin covid-19. Risiko ini semakin meningkat seiring dengan adanya mutasi virus Sars-Cov-2 (virus penyebab covid-19) dengan beragam varian yang ditemukan (Sari et al., 2020).

Sikap individu terkait program vaksinasi booster covid-19 merupakan kecenderungan yang dimiliki seseorang untuk mereaksikan diri terhadap program vaksinasi booster covid-19 yang digagas oleh pemerintah. Penerimaan, penolakan, dukungan ataupun menyikapi dengan acuh tidak acuh adalah reaksi yang dapat muncul sebagai bentuk sikap dari individu. Hal ini melibatkan emosi yang dimiliki oleh individu itu sendiri (Widayanti & Kusumawati, 2021). Lapierre menyatakan bahwa sikap merupakan pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif untuk menyesuaikan diri atau dalam kata lain merupakan tanggap terhadap stimulus yang diberikan. Salah satu faktor yang berhubungan dengan sikap individu terhadap stimulus yang diberikan adalah pengetahuan (Aini & Purwasari, 2021). Pengetahuan tentang covid-19 dan vaksin covid-19 (primer dan booster) penting untuk menjadi perhatian. Hal ini dikarenakan pengetahuan memadai yang dimiliki individu terkait dengan sesuatu hal terutama hal yang baru, akan mendorong individu untuk bersikap positif terkait dengan sesuatu hal yang baru tersebut. Pengetahuan memadai yang dimiliki individu tentang vaksin booster covid-19 secara tidak langsung akan menjadikan individu mencoba melakukan analisis mengenai dampak positif dan negatif yang dapat dirasakan dan dialami oleh individu. Ketika individu cenderung memiliki analisis positif mengenai vaksin booster covid-19, individu akan menunjukkan respon positif terhadap vaksin booster covid-19 yang ditunjukkan dengan berupaya mendapatkan informasi terkait vaksin booster covid-19 dan tidak menolak untuk berpartisipasi dalam program vaksinasi booster covid-19 (Alfianur, 2021).

Berbagai informasi salah terkait program vaksinasi covid-19 baik vaksin primer (dosis 1 dan dosis 2) dan vaksin booster yang dilakukan di Indonesia menjadikan masyarakat merasa cemas dan takut untuk mendapatkan vaksin covid-19. Kecemasan yang dialami oleh masyarakat merupakan hal yang wajar terjadi mengingat vaksinasi covid-19 masih pertama kalinya dilakukan kepada masyarakat (Azari & Zururi, 2022). Namun kecemasan serta ketakutan yang dimiliki masyarakat, secara tidak langsung akan menghambat pencapaian target program vaksinasi covid-19 yang ditargetkan oleh pemerintah Indonesia tidak dapat tercapai sesuai dengan harapan. Pemberian edukasi serta informasi yang tepat kepada masyarakat mengenai program vaksinasi covid-19 yang dilakukan, merupakan langkah penting untuk memberikan health education kepada masyarakat mengenai program vaksinasi covid-19. Penyampaian ini dapat dilakukan melalui berbagai media komunikasi yang ada atau dapat diinformasikan melalui kader atau perangkat desa di masing-masing wilayah di Indonesia. Pemberian informasi secara tidak langsung akan meningkatkan pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat terkait vaksin covid-19. Guna melakukan hal ini dibutuhkan kerjasama berbagai pihak untuk memastikan setiap informasi seputar vaksin covid-19 tersampaikan secara tepat kepada masyarakat dan pada akhirnya akan memunculkan respon berupa sikap positif dari masyarakat untuk dapat terlibat dalam program vaksin booster covid-19 (Herawati et al., 2021).

Terkait dengan sikap masyarakat dalam menyikapi program vaksinasi booster covid-19 dibutuhkan adanya instrumen yang dapat digunakan peneliti maupun aparatur negara untuk mengukur mengenai sikap masyarakat terkait dengan program vaksinasi booster covid-19. Belum adanya instrumen yang dapat digunakan untuk mengukur sikap masyarakat terkait program vaksinasi booster covid-19 menjadikan informasi terkait sikap masyarakat terhadap program vaksinasi booster covid-19 menjadi multitafsir dan sulit didapatkan sebagai dasar

informasi untuk penentuan kebijakan atau program yang dapat diimplementasikan untuk meningkatkan target capaian vaksinasi covid-19

2. TUJUAN PENELITIAN

Secara umum tujuan dari dilakukannya kegiatan penelitian ini adalah untuk mengembangkan instrumen pengukuran sikap masyarakat terhadap program vaksinasi booster covid-19. Lebih lanjut terkait tujuan khusus dari penelitian ini diantaranya adalah :

- a. Merumuskan instrumen penelitian tentang sikap masyarakat terhadap program vaksinasi booster covid-19
- b. Mengetahui validitas instrumen penelitian sikap masyarakat terhadap program vaksinasi booster covid-19
- c. Mengetahui reliabilitas sikap masyarakat terhadap program vaksinasi booster covid-19

3. METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah deksriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Jabon Kecamatan Mojoanyar Kabupaten Mojokerto. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian masyarakat Desa Jabon Kecamatan Mojoanyar Kabupaten Mojokerto yang memenuhi kriteria penelitian. Adapun kriteria dalam penelitian ini adalah :

- a. Masyarakat Desa Jabon Kecamatan Mojoanyar Kabupaten Mojokerto
- b. Bisa baca dan tulis
- c. Bersedia berpartisipasi dalam kegiatan penelitian

Dalam penelitian ini digunakan teknik nonprobability sampling dengan jenis purposive sampling. Variabel dalam penelitian ini adalah sikap yang terdiri dari 3 komponen yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif. Sebelum melakukan kegiatan penelitian, peneliti terlebih dahulu menentukan variabel penelitian yang akan diangkat dalam kegiatan penelitian. Selanjutnya setelah menemukan variabel penelitian yang akan diteliti dan disusun kuesionernya, selanjutnya peneliti melakukan pencarian materi terkait variabel penelitian yang akan dilakukan penelitian dan ditemukan sebanyak 3 komponen pembentuk sikap yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif. Kemudian kegiatan penelitian dilanjutkan dengan perumusan instrumen penelitian berdasarkan komponen pembentuk variabel sikap. Sebelum instrumen diujikan kepada responden, peneliti terlebih dahulu mengurus perijinan kegiatan penelitian. Peneliti juga menjelaskan mengenai tujuan dilakukannya penelitian ini kepada calon responden penelitian serta menjelaskan hak yang dimiliki responden penelitian. Kemudian kegiatan penelitian dilanjutkan dengan pengisian instrumen penelitian. Hasil pengumpulan data selanjutnya dilakukan tabulasi untuk kemudian dilanjutkan pada tahapan analisis data

Hasil pengumpulan data selanjutnya dilakukan pengujian / analisis menggunakan bantuan aplikasi SPSS for windows. Hal ini dimaksudkan untuk menurunkan resiko terjadinya kesalahan dalam penghitungan analisis data. Analisis data terbagi menjadi dua yaitu analisis validitas instrumen penelitian dan analisis reliabilitas instrumen. Dasar penentuan keputusan uji validitas adalah nilai R hitung. Jika nilai r hitung yang didapatkan lebih dari nilai r tabel, maka butir pernyataan penelitian dinyatakan valid. Untuk butir pernyataan penelitian yang tidak valid, peneliti akan melakukan perubahan kalimat terlebih dahulu agar lebih dipahami oleh subjek penelitian dan selanjutnya dilakukan pengujian kembali.

Namun jika hasil yang didapatkan masih serupa, maka butir pernyataan dihilangkan dari instrumen yang disusun. Sedangkan dasar pengambilan keputusan dalam uji reliabilitas adalah jika nilai Cronbach's Alpha yang didapatkan lebih dari 0,70 maka instrumen penelitian dinyatakan reliabel

4. HASIL PENELITIAN

a. Penyusunan Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang disusun dalam kegiatan penelitian ini dimaksudkan sebagai alat untuk melakukan pengukuran mengenai sikap masyarakat terhadap program vaksinasi booster covid-19. Variabel sikap yang dilakukan pengkajian dalam penelitian ini terdiri dari 3 komponen utama yaitu komponen kognitif, komponen afektif dan komponen konatif. Dari masing-masing komponen sikap, selanjutnya dilakukan penyusunan instrumen penelitian mengacu kepada masing-masing komponen sehingga didapatkan sebanyak 35 butir pernyataan penelitian

b. Uji Validitas Instrumen Penelitian

Jenis validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi (content validity). Validitas isi itu sendiri merupakan validitas yang berfokus kepada komponen atau elemen yang ada dalam alat ukur. Pada validitas ini, analisis rasional merupakan proses utama yang harus dilakukan oleh seorang peneliti. Setiap butir pernyataan yang disusun dalam kuesioner ini dinyatakan valid jika pernyataan yang diajukan mampu merepresentasikan maksud dari pernyataan itu sendiri. Uji validitas pada kuesioner ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi korelasi antara skor setiap butir pernyataan dengan skor total dari pernyataan yang dikumpulkan dari seluruh responden pengujian. Dasar pengujian instrumen menggunakan uji korelasi pearson. Dari hasil uji korelasi pearson, butir pernyataan dinyatakan valid dan layak untuk digunakan sebagai instrumen penelitian jika nilai R hitung yang didapatkan dari hasil analisis lebih besar dibandingkan dengan nilai R tabel. Jumlah responden yang dilibatkan dalam melakukan uji coba instrumen penelitian yang telah disusun sebanyak 30 responden. Adapun nilai R tabel untuk 30 responden dengan signifikansi 5% adalah 0,361. Jika nilai R hitung yang didapatkan dari hasil uji korelasi pearson maka butir pernyataan yang disusun dianggap tidak valid. Pada butir pernyataan yang tidak valid, dapat dilakukan perubahan terhadap pilihan kalimat yang disusun agar memudahkan responden dalam memahami pernyataan penelitian. Jika perubahan sudah dilakukan namun hasil yang didapatkan masih sama yaitu nilai R hitung kurang dari nilai R tabel, maka butir pernyataan dapat dihilangkan atau diganti dengan pernyataan lain sebagai pengganti butir pernyataan yang tidak valid atau dapat pula menghilangkan butir pernyataan tersebut. Hasil uji validitas yang telah dilakukan dengan melibatkan 30 responden didapatkan hasil seperti disajikan dalam tabel berikut ini :

Tabel 1. Hasil uji validitas (pengujian pertama)

No	Item Pernyataan	Koefisien Korelasi	Kesimpulan
Komponen Kognitif			
1.	Vaksin booster covid-19 bisa didapatkan meskipun seseorang belum mendapatkan vaksin primer covid-19 sebanyak 2 dosis	0,565	Valid
2.	Vaksin booster covid-19 tidak perlu untuk didapatkan karena telah mendapatkan	0,481	Valid

No	Item Pernyataan	Koefisien Korelasi	Kesimpulan
	vaksin primer covid-19 sebanyak 2 dosis		
3.	Penerima vaksin booster covid-19 adalah lanjut usia dan penderita imunokompromais	0,631	Valid
4.	Penerima vaksin booster covid-19 membutuhkan pemeriksaan kesehatan lengkap sebelum penerima vaksin booster covid	0,602	Valid
5.	Pasien yang menggunakan obat immunosupresan atau immunosupresif dapat memperoleh vaksin booster covid-19 tanpa persetujuan dokter yang melakukan perawatan	0,555	Valid
6.	Vaksin booster covid-19 tidak efektif untuk memberikan perlindungan secara total terhadap resiko infeksi Sars-Cov-2 dan varians virus penyebab covid-19	0,472	Valid
7.	Menerapkan protokol kesehatan secara ketat (semisal selalu menggunakan masker saat beraktivitas) lebih efisien dan efektif untuk menurunkan resiko terpapar virus penyebab covid-19 dibandingkan dengan ambil bagian dalam kegiatan vaksinasi booster covid-19	0,584	Valid
8.	Jenis vaksin covid-19 primer (vaksin dosis 1 dan dosis 2) dan booster yang tidak sama, kurang efektif dalam mencegah transmisi virus penyebab covid-19	0,584	Valid
9.	Memilih untuk tidak hadir dalam kegiatan vaksinasi booster covid-19 karena vaksinasi booster covid-19 menimbulkan efek samping setelah dilakukan penyuntikan	0,631	Valid
10.	Berusaha untuk memperoleh informasi sebanyak mungkin terkait vaksinasi covid-19 termasuk manfaat dan resiko dari vaksinasi covid-19	0,524	Valid
Komponen Afektif			
11.	Pasien dengan kondisi autoimun dapat memperoleh vaksin booster covid-19 tanpa pengawasan atau persetujuan dokter / tenaga kesehatan	0,555	Valid
12.	Memilih untuk tidak mendapatkan vaksin booster covid-19 karena pemberian vaksin covid-19 dosis 1 dan dosis 2 sudah cukup memberikan kekebalan tubuh terhadap resiko infeksi Sars-Cov-2 dan varians nya	0,355	Tidak Valid
13.	Seseorang yang baru mendapatkan vaksin	0,618	Valid

No	Item Pernyataan	Koefisien Korelasi	Kesimpulan
	primer pertama dan mengalami efek simpang dapat secara langsung mendapatkan vaksin booster covid-19 untuk mengurangi gejala efek simpang yang muncul		
14.	Memilih untuk tidak mendapatkan vaksin booster covid-19 karena vaksinasi booster covid-19 tidak sesuai dengan keyakinan agama yang saya miliki	0,509	Valid
15.	Menunda untuk mendapatkan vaksin booster covid-19 jika kondisi tubuh sedang sakit atau merasakan adanya gangguan kesehatan lain pada tubuh	0,426	Valid
16.	Memilih untuk mengkonsumsi vitamin dosis tinggi untuk meningkatkan kekebalan tubuh terhadap resiko infeksi virus penyebab covid-19 dibandingkan dengan ambil bagian dalam program vaksinasi booster covid-19	0,668	Valid
17.	Lebih memiliki melakukan olahraga secara rutin untuk meningkatkan kondisi kesehatan dan imunitas tubuh dibandingkan dengan mendapatkan vaksin booster covid-19	0,265	Tidak Valid
18.	Informasi tentang manfaat vaksin booster covid-19 yang dipublikasikan pada berbagai media merupakan isu pengalihan permasalahan lain yang lebih besar	0,555	Valid
19.	Memilih untuk tidak perlu untuk mendapatkan vaksin booster covid-19 jika pernah dinyatakan positif covid-19 dan sembuh karena didalam tubuh sudah ada kekebalan alami terhadap virus penyebab covid-19	0,477	Valid
20.	Memilih untuk tidak mengikuti program vaksinasi booster covid-19 karena penerima vaksin booster covid-19 banyak yang mengalami gangguan kesehatan dan bahkan mengalami kematian	0,015	Tidak Valid
21.	Mengikuti kegiatan vaksinasi booster covid-19 sebagai bentuk tanggungjawab dan peran serta warga negara yang baik	0,372	Valid
22.	Memilih untuk tidak mengikuti kegiatan vaksin booster covid-19 jika lokasi vaksinasi booster covid-19 jauh dari tempat tinggal	0,584	Valid
23.	Pasien dengan komorbid seperti diabetes mellitus tipe 2, penyakit jantung, penyakit	0,370	Valid

No	Item Pernyataan	Koefisien Korelasi	Kesimpulan
	paru dan sebagainya dapat menerima vaksin booster covid-19 dengan persetujuan dokter / tenaga kesehatan		
24.	Memilih untuk tidak mengikuti vaksinasi booster covid-19 karena lokasi vaksinasi tidak sama dengan lokasi vaksin covid-19 yang didapatkan sebelumnya	0,359	Tidak Valid
25.	Lebih percaya dengan yang disampaikan tetangga atau saudara bahwa tidak mendapatkan vaksin booster covid-19 tubuh sudah kebal terhadap virus penyebab covid-19	0,622	Valid
26.	Pemberitaan / informasi mengenai dampak yang muncul akibat vaksinasi covid-19 tidak menurunkan keinginan untuk bisa mendapatkan vaksinasi booster covid-19	0,578	Valid
Komponen Konatif			
27.	Memilih untuk tidak mengikuti kegiatan vaksinasi booster covid-19 karena kejadian ikutan pasca imunisasi booster covid-19 beresiko menimbulkan kecacatan bahkan kematian	0,519	Valid
28.	Mengikuti kegiatan vaksin booster covid-19 meskipun belum berusia 18 tahun	0,477	Valid
29.	Memilih untuk tidak ikut dalam kegiatan vaksin booster covid-19 karena kadar antibodi yang terbentuk setelah pemberian vaksin covid-19 dosis 1 dan dosis 2 tidak menurun seiring dengan waktu	0,584	Valid
30.	Memilih untuk tidak hadir dalam kegiatan vaksin booster covid-19 sesuai dengan jadwal meskipun telah tiba waktunya untuk mengikuti kegiatan vaksin karena cuaca tidak mendukung	0,435	Valid
31.	Memilih untuk tidak mengikuti kegiatan vaksinasi booster covid-19 jika vaksin booster covid-19 yang tersedia tidak sama dengan jenis vaksin primer covid-19 yang telah diterima sebelumnya	0,496	Valid
32.	Melakukan pemeriksaan kesehatan terlebih dahulu terutama pada penderita / pasien komorbid sebelum mendapatkan vaksin booster covid-19	0,450	Valid
33.	Berusaha mendapatkan informasi mengenai jadwal dan lokasi vaksin booster covid-19 terdekat jika sudah masuk waktu untuk mendapatkan vaksin booster covid-19	0,730	Valid

No	Item Pernyataan	Koefisien Korelasi	Kesimpulan
34.	Berupaya untuk mendapatkan informasi terkait ketersediaan dan waktu dilakukannya vaksinasi covid-19 di tempat lain jika fasilitas kesehatan yang terdekat dengan tempat tinggal masih belum siap untuk melakukan vaksinasi booster covid-19	0,492	Valid
35.	Tetap menerapkan protokol kesehatan dengan ketat meskipun belum atau sudah mendapatkan vaksin booster covid-19	0,244	Tidak Valid

Dari hasil uji validitas menggunakan uji korelasi pearson didapatkan sebanyak 5 butir pernyataan dengan nilai koefisien korelasi $< 0,361$. Beberapa pernyataan tersebut diantaranya adalah :

- 1) Memilih untuk tidak mendapatkan vaksin booster covid-19 karena pemberian vaksin covid-19 dosis 1 dan dosis 2 sudah cukup memberikan kekebalan tubuh terhadap resiko infeksi Sars-Cov-2 dan variannya
- 2) Lebih memilih melakukan olahraga secara rutin untuk meningkatkan kondisi kesehatan dan imunitas tubuh dibandingkan dengan mendapatkan vaksin booster covid-19
- 3) Memilih untuk tidak mengikuti program vaksinasi booster covid-19 karena penerima vaksin booster covid-19 banyak yang mengalami gangguan kesehatan dan bahkan mengalami kematian
- 4) Memilih untuk tidak mengikuti vaksinasi booster covid-19 karena lokasi vaksinasi tidak sama dengan lokasi vaksin covid-19 yang didapatkan sebelumnya
- 5) Tetap menerapkan protokol kesehatan dengan ketat meskipun belum atau sudah mendapatkan vaksin booster covid-19

Hal ini menunjukkan bahwa butir pernyataan tersebut tidak dapat digunakan sebagai salah satu butir pernyataan untuk melakukan pengukuran sikap masyarakat terhadap program vaksinasi booster covid-19 sehingga pernyataan tersebut dihilangkan dari instrumen penelitian. Selanjutnya dengan jumlah butir pernyataan sebanyak 30 butir, peneliti melakukan uji validitas kembali dengan melibatkan sebanyak 30 responden yang berbeda dengan responden penelitian untuk uji validitas sebelumnya. Hasil pengujian validitas ulang didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 2. Hasil uji validitas (pengujian kedua)

No	Item Pernyataan	Koefisien Korelasi	Kesimpulan
Komponen Kognitif			
1.	Vaksin booster covid-19 bisa didapatkan meskipun seseorang belum mendapatkan vaksin primer covid-19 sebanyak 2 dosis	0,615	Valid
2.	Vaksin booster covid-19 tidak perlu untuk didapatkan karena telah mendapatkan vaksin primer covid-19 sebanyak 2 dosis	0,554	Valid
3.	Penerima vaksin booster covid-19 adalah	0,550	Valid

No	Item Pernyataan	Koefisien Korelasi	Kesimpulan
	lanjut usia dan penderita imunokompromais		
4.	Penerima vaksin booster covid-19 membutuhkan pemeriksaan kesehatan lengkap sebelum penerima vaksin booster covid	0,326	Tidak Valid
5.	Pasien yang menggunakan obat imunosupresan atau imunosupresif dapat memperoleh vaksin booster covid-19 tanpa persetujuan dokter yang melakukan perawatan	0,594	Valid
6.	Vaksin booster covid-19 tidak efektif untuk memberikan perlindungan secara total terhadap resiko infeksi Sars-Cov-2 dan varians virus penyebab covid-19	0,492	Valid
7.	Menerapkan protokol kesehatan secara ketat (semisal selalu menggunakan masker saat beraktivitas) lebih efisien dan efektif untuk menurunkan resiko terpapar virus penyebab covid-19 dibandingkan dengan ambil bagian dalam kegiatan vaksinasi booster covid-19	0,615	Valid
8.	Jenis vaksin covid-19 primer (vaksin dosis 1 dan dosis 2) dan booster yang tidak sama, kurang efektif dalam mencegah transmisi virus penyebab covid-19	0,625	Valid
9.	Memilih untuk tidak hadir dalam kegiatan vaksinasi booster covid-19 karena vaksinasi booster covid-19 menimbulkan efek samping setelah dilakukan penyuntikan	0,550	Valid
10.	Berusaha untuk memperoleh informasi sebanyak mungkin terkait vaksinasi covid-19 termasuk manfaat dan resiko dari vaksinasi covid-19	0,449	Valid
Komponen Afektif			
11.	Pasien dengan kondisi autoimun dapat memperoleh vaksin booster covid-19 tanpa pengawasan atau persetujuan dokter / tenaga kesehatan	0,615	Valid
12.	Seseorang yang baru mendapatkan vaksin primer pertama dan mengalami efek samping dapat secara langsung mendapatkan vaksin booster covid-19 untuk mengurangi gejala efek samping yang muncul	0,585	Valid
13.	Memilih untuk tidak mendapatkan vaksin booster covid-19 karena vaksinasi booster covid-19 tidak sesuai dengan keyakinan agama yang saya miliki	0,269	Tidak Valid
14.	Menunda untuk mendapatkan vaksin booster covid-19 jika kondisi tubuh sedang sakit	0,553	Valid

No	Item Pernyataan	Koefisien Korelasi	Kesimpulan
	atau merasakan adanya gangguan kesehatan lain pada tubuh		
15.	Memilih untuk mengkonsumsi vitamin dosis tinggi untuk meningkatkan kekebalan tubuh terhadap resiko infeksi virus penyebab covid-19 dibandingkan dengan ambil bagian dalam program vaksinasi booster covid-19	0,497	Valid
16.	Informasi tentang manfaat vaksin booster covid-19 yang dipublikasikan pada berbagai media merupakan isu pengalihan permasalahan lain yang lebih besar	0,631	Valid
17.	Memilih untuk tidak perlu untuk mendapatkan vaksin booster covid-19 jika pernah dinyatakan positif covid-19 dan sembuh karena didalam tubuh sudah ada kekebalan alami terhadap virus penyebab covid-19	0,506	Valid
18.	Mengikuti kegiatan vaksinasi booster covid-19 sebagai bentuk tanggungjawab dan peran serta warga negara yang baik	0,362	Valid
19.	Memilih untuk tidak mengikuti kegiatan vaksin booster covid-19 jika lokasi vaksinasi booster covid-19 jauh dari tempat tinggal	0,617	Valid
20.	Pasien dengan komorbid seperti diabetes mellitus tipe 2, penyakit jantung, penyakit paru dan sebagainya dapat menerima vaksin booster covid-19 dengan persetujuan dokter / tenaga kesehatan	0,590	Valid
21.	Lebih percaya dengan yang disampaikan tetangga atau saudara bahwa tidak mendapatkan vaksin booster covid-19 tubuh sudah kebal terhadap virus penyebab covid-19	0,358	Tidak Valid
22.	Pemberitaan / informasi mengenai dampak yang muncul akibat vaksinasi covid-19 tidak menurunkan keinginan untuk bisa mendapatkan vaksinasi booster covid-19	0,615	Valid
Komponen Konatif			
23.	Memilih untuk tidak mengikuti kegiatan vaksinasi booster covid-19 karena kejadian ikutan pasca imunisasi booster covid-19 beresiko menimbulkan kecacatan bahkan kematian	0,389	Valid
24.	Mengikuti kegiatan vaksin booster covid-19 meskipun belum berusia 18 tahun	0,405	Valid
25.	Memilih untuk tidak ikut dalam kegiatan vaksin booster covid-19 karena kadar antibodi yang terbentuk setelah pemberian	0,696	Valid

No	Item Pernyataan	Koefisien Korelasi	Kesimpulan
	vaksin covid-19 dosis 1 dan dosis 2 tidak menurun seiring dengan waktu		
26.	Memilih untuk tidak hadir dalam kegiatan vaksin booster covid-19 sesuai dengan jadwal meskipun telah tiba waktunya untuk mengikuti kegiatan vaksin karena cuaca tidak mendukung	0,018	Tidak Valid
27.	Memilih untuk tidak mengikuti kegiatan vaksinasi booster covid-19 jika vaksin booster covid-19 yang tersedia tidak sama dengan jenis vaksin primer covid-19 yang telah diterima sebelumnya	0,499	Valid
28.	Melakukan pemeriksaan kesehatan terlebih dahulu terutama pada penderita / pasien komorbid sebelum mendapatkan vaksin booster covid-19	0,453	Valid
29.	Berusaha mendapatkan informasi mengenai jadwal dan lokasi vaksin booster covid-19 terdekat jika sudah masuk waktu untuk mendapatkan vaksin booster covid-19	0,615	Valid
30.	Berupaya untuk mendapatkan informasi terkait ketersediaan dan waktu dilakukannya vaksinasi covid-19 di tempat lain jika fasilitas kesehatan yang terdekat dengan tempat tinggal masih belum siap untuk melakukan vaksinasi booster covid-19	0,401	Valid

Dari hasil uji validitas menggunakan uji korelasi pearson didapatkan sebanyak 4 butir pernyataan dengan nilai koefisien korelasi $< 0,361$. Beberapa pernyataan tersebut diantaranya adalah :

- 1) Penerima vaksin booster covid-19 membutuhkan pemeriksaan kesehatan lengkap sebelum penerima vaksin booster covid
- 2) Memilih untuk tidak mendapatkan vaksin booster covid-19 karena vaksinasi booster covid-19 tidak sesuai dengan keyakinan agama yang saya miliki
- 3) Lebih percaya dengan yang disampaikan tetangga atau saudara bahwa tidak mendapatkan vaksin booster covid-19 tubuh sudah kebal terhadap virus penyebab covid-19
- 4) Memilih untuk tidak hadir dalam kegiatan vaksin booster covid-19 sesuai dengan jadwal meskipun telah tiba waktunya untuk mengikuti kegiatan vaksin karena cuaca tidak mendukung

Hal ini menunjukkan bahwa 4 butir pernyataan tersebut tidak dapat digunakan sebagai salah satu butir pernyataan untuk melakukan pengukuran sikap masyarakat terhadap program vaksinasi booster covid-19 sehingga pernyataan tersebut dihilangkan dari instrumen penelitian. Selanjutnya dengan jumlah butir pernyataan sebanyak 26 butir, peneliti melakukan uji validitas kembali dengan tetap melibatkan sebanyak 30 responden yang berbeda dengan responden penelitian untuk uji validitas sebelumnya. Hasil pengujian validitas ulang didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 3. Hasil uji validitas (pengujian ketiga)

No	Item Pernyataan	Koefisien Korelasi	Kesimpulan
Komponen Kognitif			
1.	Vaksin booster covid-19 bisa didapatkan meskipun seseorang belum mendapatkan vaksin primer covid-19 sebanyak 2 dosis	0,800	Valid
2.	Vaksin booster covid-19 tidak perlu untuk didapatkan karena telah mendapatkan vaksin primer covid-19 sebanyak 2 dosis	0,813	Valid
3.	Penerima vaksin booster covid-19 adalah lanjut usia dan penderita imunokompromais	0,419	Valid
4.	Pasien yang menggunakan obat imunosupresan atau imunosupresif dapat memperoleh vaksin booster covid-19 tanpa persetujuan dokter yang melakukan perawatan	0,862	Valid
5.	Vaksin booster covid-19 tidak efektif untuk memberikan perlindungan secara total terhadap resiko infeksi Sars-Cov-2 dan varians virus penyebab covid-19	0,422	Valid
6.	Menerapkan protokol kesehatan secara ketat (semisal selalu menggunakan masker saat beraktivitas) lebih efisien dan efektif untuk menurunkan resiko terpapar virus penyebab covid-19 dibandingkan dengan ambil bagian dalam kegiatan vaksinasi booster covid-19	0,642	Valid
7.	Jenis vaksin covid-19 primer (vaksin dosis 1 dan dosis 2) dan booster yang tidak sama, kurang efektif dalam mencegah transmisi virus penyebab covid-19	0,889	Valid
8.	Memilih untuk tidak hadir dalam kegiatan vaksinasi booster covid-19 karena vaksinasi booster covid-19 menimbulkan efek samping setelah dilakukan penyuntikan	0,429	Valid
9.	Berusaha untuk memperoleh informasi sebanyak mungkin terkait vaksinasi covid-19 termasuk manfaat dan resiko dari vaksinasi covid-19	0,784	Valid
Komponen Afektif			
10.	Pasien dengan kondisi autoimun dapat memperoleh vaksin booster covid-19 tanpa pengawasan atau persetujuan dokter / tenaga kesehatan	0,880	Valid
11.	Seseorang yang baru mendapatkan vaksin primer pertama dan mengalami efek simpang dapat secara langsung mendapatkan vaksin booster covid-19 untuk mengurangi gejala efek simpang yang muncul	0,492	Valid
12.	Menunda untuk mendapatkan vaksin booster	0,822	Valid

No	Item Pernyataan	Koefisien Korelasi	Kesimpulan
	covid-19 jika kondisi tubuh sedang sakit atau merasakan adanya gangguan kesehatan lain pada tubuh		
13.	Memilih untuk mengkonsumsi vitamin dosis tinggi untuk meningkatkan kekebalan tubuh terhadap resiko infeksi virus penyebab covid-19 dibandingkan dengan ambil bagian dalam program vaksinasi booster covid-19	0,699	Valid
14.	Informasi tentang manfaat vaksin booster covid-19 yang dipublikasikan pada berbagai media merupakan isu pengalihan permasalahan lain yang lebih besar	0,868	Valid
15.	Memilih untuk tidak perlu untuk mendapatkan vaksin booster covid-19 jika pernah dinyatakan positif covid-19 dan sembuh karena didalam tubuh sudah ada kekebalan alami terhadap virus penyebab covid-19	0,520	Valid
16.	Mengikuti kegiatan vaksinasi booster covid-19 sebagai bentuk tanggungjawab dan peran serta warga negara yang baik	0,822	Valid
17.	Memilih untuk tidak mengikuti kegiatan vaksin booster covid-19 jika lokasi vaksinasi booster covid-19 jauh dari tempat tinggal	0,696	Valid
18.	Pasien dengan komorbid seperti diabetes mellitus tipe 2, penyakit jantung, penyakit paru dan sebagainya dapat menerima vaksin booster covid-19 dengan persetujuan dokter / tenaga kesehatan	0,750	Valid
19.	Pemberitaan / informasi mengenai dampak yang muncul akibat vaksinasi covid-19 tidak menurunkan keinginan untuk bisa mendapatkan vaksinasi booster covid-19	0,782	Valid
Komponen Konatif			
20.	Memilih untuk tidak mengikuti kegiatan vaksinasi booster covid-19 karena kejadian ikutan pasca imunisasi booster covid-19 beresiko menimbulkan kecacatan bahkan kematian	0,610	Valid
21.	Mengikuti kegiatan vaksin booster covid-19 meskipun belum berusia 18 tahun	0,698	Valid
22.	Memilih untuk tidak ikut dalam kegiatan vaksin booster covid-19 karena kadar antibodi yang terbentuk setelah pemberian vaksin covid-19 dosis 1 dan dosis 2 tidak menurun seiring dengan waktu	0,813	Valid
23.	Memilih untuk tidak mengikuti kegiatan vaksinasi booster covid-19 jika vaksin booster	0,406	Valid

No	Item Pernyataan	Koefisien Korelasi	Kesimpulan
	covid-19 yang tersedia tidak sama dengan jenis vaksin primer covid-19 yang telah diterima sebelumnya		
24.	Melakukan pemeriksaan kesehatan terlebih dahulu terutama pada penderita / pasien komorbid sebelum mendapatkan vaksin booster covid-19	0,813	Valid
25.	Berusaha mendapatkan informasi mengenai jadwal dan lokasi vaksin booster covid-19 terdekat jika sudah masuk waktu untuk mendapatkan vaksin booster covid-19	0,880	Valid
26.	Berupaya untuk mendapatkan informasi terkait ketersediaan dan waktu dilakukannya vaksinasi covid-19 di tempat lain jika fasilitas kesehatan yang terdekat dengan tempat tinggal masih belum siap untuk melakukan vaksinasi booster covid-19	0,794	Valid

Dari hasil uji korelasi pearson terhadap hasil jawaban 30 responden, didapatkan nilai korelasi dari masing-masing butir pernyataan lebih dari 0,361 sehingga dapat disimpulkan bahwa 26 butir pernyataan yang disusun untuk melakukan pengukuran minat masyarakat terhadap program vaksinasi booster covid-19 seluruhnya dinyatakan valid.

c. Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian

Setelah dilakukan uji validitas, instrumen penelitian yang terdiri dari 26 butir pernyataan dilakukan uji reliabilitas. Uji reliabilitas yang dilakukan terhadap instrumen pengukuran sikap masyarakat terhadap program vaksinasi booster covid-19 menggunakan uji statistika Cronbach's Alpha. Hasil uji yang didapatkan akan membuktikan mengenai reliabilitas instrumen penelitian yang telah disusun. Dasar pengambilan keputusan dalam uji reliabilitas adalah jika nilai Cronbach's Alpha yang didapatkan lebih dari 0,70 maka instrumen penelitian dinyatakan reliabel. Hasil uji reliabilitas yang dilakukan terhadap 26 butir kuesioner penelitian sebagai berikut :

Tabel 4. Hasil Uji Reliabilitas (Reliability Statistics)

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
0.956	0.961	26

Dari hasil penelitian didapatkan nilai Cronbach's Alpha dari hasil uji reliabilitas sebesar 0,956. Karena nilai Cronbach's Alpha yang didapatkan lebih dari 0,80 maka dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian sikap masyarakat terhadap program vaksinasi booster covid-19 yang terdiri dari 26 butir pernyataan reliabel dan hasil analisa juga menyimpulkan bahwa kuesioner penelitian yang disusun memiliki reliabilitas yang kuat. Selanjutnya kuesioner penelitian sikap masyarakat terhadap program vaksinasi booster covid-19 layak untuk digunakan sebagai instrumen penelitian

5. PEMBAHASAN

a. Validitas Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang disusun dalam kegiatan penelitian ini dimaksudkan sebagai alat untuk melakukan pengukuran mengenai sikap masyarakat terhadap program vaksinasi booster covid-19. Variabel sikap yang dilakukan pengkajian dalam penelitian ini terdiri dari 3 komponen utama yaitu komponen kognitif, komponen afektif dan komponen konatif. Dari masing-masing komponen sikap, selanjutnya dilakukan penyusunan instrumen penelitian mengacu kepada masing-masing komponen sehingga didapatkan sebanyak 35 butir pernyataan penelitian

Jenis validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi (content validity). Validitas isi itu sendiri merupakan validitas yang berfokus kepada komponen atau elemen yang ada dalam alat ukur (Yusup, 2018). Pada validitas ini, analisis rasional merupakan proses utama yang harus dilakukan oleh seorang peneliti. Setiap butir pernyataan yang disusun dalam kuesioner ini dinyatakan valid jika pernyataan yang diajukan mampu merepresentasikan maksud dari pernyataan itu sendiri. Uji validitas pada kuesioner ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi korelasi antara skor setiap butir pernyataan dengan skor total dari pernyataan yang dikumpulkan dari seluruh responden pengujian. Dasar pengujian instrumen menggunakan uji korelasi pearson. Dari hasil uji korelasi pearson, butir pernyataan dinyatakan valid dan layak untuk digunakan sebagai instrumen penelitian jika nilai R hitung yang didapatkan dari hasil analisis lebih besar dibandingkan dengan nilai R tabel. Jumlah responden yang dilibatkan dalam melakukan uji coba instrumen penelitian yang telah disusun sebanyak 30 responden. Adapun nilai R tabel untuk 30 responden dengan signifikansi 5% adalah 0,361. Jika nilai R hitung yang didapatkan dari hasil uji korelasi pearson maka butir pernyataan yang disusun dianggap tidak valid. Pada butir pernyataan yang tidak valid, dapat dilakukan perubahan terhadap pilihan kalimat yang disusun agar memudahkan responden dalam memahami pernyataan penelitian. Jika perubahan sudah dilakukan namun hasil yang didapatkan masih sama yaitu nilai R hitung kurang dari nilai R tabel, maka butir pernyataan dapat dihilangkan atau diganti dengan pernyataan lain sebagai pengganti butir pernyataan yang tidak valid atau dapat pula menghilangkan butir pernyataan tersebut.

Dari hasil uji validitas menggunakan uji korelasi pearson didapatkan sebanyak 5 butir pernyataan dengan nilai koefisien korelasi $< 0,361$. Hal ini menunjukkan bahwa butir pernyataan tersebut tidak dapat digunakan sebagai salah satu butir pernyataan untuk melakukan pengukuran sikap masyarakat terhadap program vaksinasi booster covid-19 sehingga pernyataan tersebut dihilangkan dari instrumen penelitian. Selanjutnya dengan jumlah butir pernyataan sebanyak 30 butir, peneliti melakukan uji validitas kembali dengan melibatkan sebanyak 30 responden yang berbeda dengan responden penelitian untuk uji validitas sebelumnya. Dari hasil uji validitas menggunakan uji korelasi pearson terhadap 30 butir pernyataan penelitian didapatkan sebanyak 4 butir pernyataan dengan nilai koefisien korelasi $< 0,361$. Hal ini menunjukkan bahwa 4 butir pernyataan tersebut tidak dapat digunakan sebagai salah satu butir pernyataan untuk melakukan pengukuran sikap masyarakat terhadap program vaksinasi booster covid-19 sehingga pernyataan tersebut dihilangkan dari instrumen penelitian. Selanjutnya dengan jumlah butir pernyataan sebanyak 26 butir, peneliti melakukan uji validitas kembali dengan tetap melibatkan sebanyak

30 responden yang berbeda dengan responden penelitian untuk uji validitas sebelumnya. Dari hasil uji korelasi pearson terhadap hasil jawaban 30 responden menggunakan 26 butir pernyataan penelitian tentang sikap masyarakat terhadap program vaksinasi covid-19, didapatkan nilai korelasi dari masing-masing butir pernyataan lebih dari 0,361 sehingga dapat disimpulkan bahwa 26 butir pernyataan yang disusun untuk melakukan pengukuran minat masyarakat terhadap program vaksinasi booster covid-19 seluruhnya dinyatakan valid.

Validitas (validity) merupakan pengujian yang dilakukan terhadap suatu instrumen guna mengetahui dan mengidentifikasi tingkat ketepatan, kecermatan dan keakuratan suatu instrumen dalam melakukan fungsinya sebagai alat ukur. Validitas instrumen penelitian (pernyataan atau pertanyaan penelitian) merupakan tingkat ketepatan suatu instrumen yang digunakan sebagai alat ukur guna mengetahui isi dari subjek atau target yang akan diukur. Suatu instrumen dikatakan valid jika instrumen yang disusun mampu untuk mengungkapkan atau membuktikan sesuatu hal yang hendak dilakukan pengukuran oleh peneliti (Yusup, 2018). Pada saat instrumen penelitian yang disusun tidak mampu menghasilkan validitas yang memadai maka instrumen tersebut belum layak untuk digunakan sebagai instrumen penelitian sehingga perlu dilakukan perbaikan terhadap instrumen yang telah disusun

Validitas instrumen penelitian dapat dilakukan menggunakan dua metode yaitu validitas item dan validitas faktor. Penggunaan validitas faktor dilakukan pada saat instrumen penelitian yang disusun menggunakan lebih dari satu faktor, sedangkan validitas item digunakan pada saat instrumen penelitian yang disusun dan dikembangkan oleh peneliti hanya berisi satu variabel yang hendak dilakukan pengukuran. Kedua model validitas ini dilakukan dengan cara mengukur korelasi yang muncul antara skor yang diperoleh dengan skor total yang didapatkan. Yang membedakan antara kedua jenis validitas ini adalah skor yang diperoleh. Jika pada validitas faktor, maka skor yang dikorelasikan adalah skor faktor dengan skor total faktor, sedangkan pada validitas item yang dikorelasikan adalah skor item / butir pertanyaan / pernyataan penelitian dengan skor total yang diperoleh.

Hasil atau nilai koefisien korelasi yang didapatkan selanjutnya menentukan instrumen penelitian yang disusun layak atau tidak untuk digunakan dalam kegiatan penelitian / sebagai instrumen penelitian. Taraf signifikansi yang biasanya digunakan oleh peneliti juga beragam jenisnya menyesuaikan dengan keilmuan atau tingkat keakuratan instrumen yang disusun. Standar taraf signifikansi yang digunakan biasanya 1% (0,01) atau 5% (0,05). Salah satu uji korelasi yang digunakan untuk mengukur validitas instrumen penelitian adalah uji korelasi pearson. Uji ini mengkorelasikan antara skor yang akan diukur dengan skor total yang didapatkan. Dalam penelitian ini, setiap butir skor yang didapatkan dari responden penelitian dikorelasikan dengan skor total yang didapatkan sehingga mendapatkan nilai r hitung. Jika nilai r hitung yang didapatkan lebih dari nilai r tabel maka butir pertanyaan / pernyataan yang merupakan bagian dari instrumen penelitian dinyatakan valid. Dari hasil uji korelasi pearson terhadap pernyataan penelitian tentang sikap masyarakat terhadap program vaksinasi covid-19, didapatkan nilai korelasi dari masing-masing butir pernyataan lebih dari 0,361 sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian yang terdiri dari 26 butir pernyataan seluruhnya dinyatakan valid.

b. Reliabilitas Instrumen Penelitian

Dari hasil penelitian didapatkan nilai Cronbach's Alpha dari hasil uji reliabilitas sebesar 0,956. Karena nilai Cronbach's Alpha yang didapatkan lebih dari 0,80 maka dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian sikap masyarakat terhadap program vaksinasi booster covid-19 yang terdiri dari 26 butir pernyataan reliabel dan hasil analisa juga menyimpulkan bahwa kuesioner penelitian yang disusun memiliki reliabilitas yang kuat. Selanjutnya kuesioner penelitian sikap masyarakat terhadap program vaksinasi booster covid-19 layak untuk digunakan sebagai instrumen penelitian

Reliabilitas (reliability) instrumen penelitian merupakan ketetapan dan ketepatan yang dimiliki oleh suatu instrumen penelitian untuk digunakan sebagai alat ukur dalam pelaksanaan kegiatan penelitian. Hal ini juga mengandung arti bahwa setiap pertanyaan atau pernyataan penelitian yang digunakan mampu mendapatkan hasil atau jawaban yang konsisten dari subjek penelitian. Reliabilitas (reliability) juga mengacu pada tingkat stabilitas, konsistensi alat ukur, kemampuan untuk melakukan prediksi / perkiraan dan akurasi suatu instrumen penelitian. Instrumen penelitian dikatakan layak untuk digunakan dalam kegiatan penelitian jika instrumen tersebut mampu menghasilkan data output yang reliabel (Yusup, 2018).

Dasar pengambilan keputusan terkait reliabilitas instrumen penelitian memiliki beragam pilihan bergantung dari konsep yang akan digunakan oleh peneliti untuk melakukan pengujian dan analisa. Ada ahli yang menyatakan bahwa suatu kuesioner sudah dikatakan reliabel jika nilai Cronbach's Alpha yang didapatkan lebih dari 0,60. Selanjutnya ada juga ahli yang menyatakan bahwa suatu instrumen dikatakan reliabel untuk digunakan dalam kegiatan penelitian jika nilai Cronbach's Alpha yang didapatkan lebih dari 0,70. Pada keyakinan ini, jika nilai Cronbach's Alpha yang didapatkan lebih dari 0,70 maka instrumen penelitian dianggap memiliki reliabilitas yang memadai (sufficient reliability), dan jika nilai Cronbach's Alpha yang didapatkan lebih dari 0,80 maka dapat dinyatakan bahwa kuesioner penelitian yang disusun reliabel dan memiliki tingkat reliabilitas yang kuat / konsisten. Dari beberapa penjelasan diatas maka dasar pengambilan keputusan reliabilitas instrumen penelitian sebagai berikut :

- a. Jika nilai Cronbach's Alpha yang didapatkan lebih dari 0,90 maka instrumen penelitian yang disusun memiliki reliabilitas sempurna
- b. Jika nilai Cronbach's Alpha yang didapatkan lebih dari 0,80 maka instrumen penelitian yang disusun memiliki reliabilitas tinggi
- c. Jika nilai Cronbach's Alpha yang didapatkan lebih dari 0,70 maka instrumen penelitian yang disusun memiliki reliabilitas yang memadai (sufficient reliability)
- d. Jika nilai Cronbach's Alpha yang didapatkan antara 0,50 – 0,69 maka instrumen penelitian yang disusun memiliki reliabilitas moderat
- e. Jika nilai Cronbach's Alpha yang didapatkan kurang dari 0,50 maka instrumen penelitian yang disusun memiliki reliabilitas yang rendah. Pada kondisi ini maka peneliti perlu memperhatikan bahwasanya ada satu atau beberapa butir pertanyaan / pernyataan penelitian yang tidak reliabel untuk digunakan sebagai salah satu pertanyaan / pernyataan penelitian. Langkah terbaik adalah melakukan uji validitas kembali terhadap instrumen penelitian atau melakukan pemeriksaan ulang data

Berdasarkan hasil pengujian reliabilitas maka, instrumen penelitian yang dikembangkan untuk mengukur sikap masyarakat tentang program vaksinasi booster covid-19 adalah reliabel dan layak untuk digunakan secara berulang guna mengukur sikap yang dimiliki oleh masyarakat. Meskipun demikian, hasil pengembangan kuesioner ini masih dapat untuk disempurnakan kembali dengan menggunakan data atau teori terbaru yang ditemukan atau dikembangkan

6. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan didapatkan beberapa kesimpulan penelitian sebagai berikut :

- a. Dari hasil uji korelasi pearson terhadap pernyataan penelitian tentang sikap masyarakat terhadap program vaksinasi covid-19, didapatkan nilai korelasi dari masing-masing butir pernyataan lebih dari 0,361 sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian yang terdiri dari 26 butir pernyataan seluruhnya dinyatakan valid.
- b. Berdasarkan hasil pengujian reliabilitas maka, instrumen penelitian yang dikembangkan untuk mengukur sikap masyarakat tentang program vaksinasi booster covid-19 adalah reliabel dan layak untuk digunakan secara berulang guna mengukur sikap yang dimiliki oleh masyarakat.

7. SARAN

Kuesioner penelitian sikap masyarakat tentang program vaksinasi booster covid-19 merupakan kuesioner yang dikembangkan untuk mengukur sikap masyarakat tentang program vaksinasi booster covid-19. Jumlah butir pernyataan yang valid dan reliabel untuk digunakan sebanyak 26 butir pernyataan. Kuesioner ini bersifat terbuka dimana setiap peneliti yang akan memanfaatkan kuesioner ini, dapat secara langsung untuk menggunakan kuesioner ini baik dengan dilakukan uji validitas dan reliabilitas kembali atau langsung digunakan untuk instrumen penelitian. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan pengembangan terhadap kuesioner yang telah disusun ini juga dapat secara langsung untuk melakukan tahapan pengembangan kuesioner

c. DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N., & Purwasari, M. D. (2021). Sikap dan Perilaku Pencegahan Covid-19 di Desa Kemuningsari Kidul Kabupaten Jember. *Jurnal Kesehatan*, 8(3), 171–177.
- Alfianur, A. (2021). Pengetahuan Tentang Covid 19 Dan Sikap Tentang Vaksin Covid 19. *Journal of Borneo Holistic Health*, 4(2), 147–154.
- Alganesta, W. D. P., Usman, A. M., & Helen, M. (2022). HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN SIKAP DALAM PELAKSANAAN VAKSIN COVID-19. *Nursing Inside Community*, 4(2), 36–40.
- Azari, A. A., & Zururi, M. I. (2022). FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KECEMASAN LANSIA DALAM PARTISIPASI VAKSINASI COVID-19 DI KABUPATEN SITUBONDO. *MEDICAL JURNAL OF AL-QODIRI*, 7(1), 1–8.
- Bappeda Provisi NTB, B. P. P. P. dan P. D. P. N. T. B. (2020). Asal Mula dan Penyebaran Virus Corona dari Wuhan ke Seluruh Dunia. *Berita Bappeda / Berita Sosial*, 1–10. <https://bappeda.ntbprov.go.id/asal-mula-dan-penyebaran-virus-corona-dari-wuhan-ke-seluruh-dunia/>
- Dewi, S. A. E. (2021). Komunikasi Publik Terkait Vaksinasi Covid 19. *Health*

- Care: Jurnal Kesehatan*, 10(1), 162–167.
- Handayani, D., Hadi, D. R., Isbaniah, F., Burhan, E., & Agustin, H. (2020). Corona virus disease 2019. *Jurnal Respirologi Indonesia*, 40(2), 119–129.
- Herawati, C., Indragiri, S., & Widyaningsih, Y. I. (2021). Faktor Determinan Perilaku dalam Upaya Pencegahan dan Penanggulangan Covid-19. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 16(1), 52–59.
- Kemenkes RI, K. K. R. I. (2022). *Vaksinasi COVID-19 Nasional*. 17–21. <https://vaksin.kemkes.go.id/#/vaccines>
- Sari, A. R., Rahman, F., Wulandari, A., Pujiarti, N., Laily, N., Anhar, V. Y., Anggraini, L., Azmiyannoor, M., Ridwan, A. M., & Muddin, F. I. (2020). Perilaku pencegahan Covid-19 ditinjau dari karakteristik individu dan sikap masyarakat. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 1(1).
- Satgas Covid Indonesia, K. K. R. I. (2022). *ANALISIS DATA COVID-19 INDONESIA*. <https://covid19.go.id/artikel/2022/02/05/analisis-data-covid-19-indonesia-update-30-januari-2022>
- WHO, W. H. O. (2021). *Coronavirus Disease (COVID-19): Variants of SARS-COV-2*. 28–30. https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019/question-and-answers-hub/q-a-detail/coronavirus-disease-%28covid-19%29-variants-of-sars-cov-2?gclid=Cj0KCQjwhqaVBhCxARIsAHK1tiNFs0dhR5cQv9P4UQHEa6VJYczTH8sm5nVAK9r6OCnxiq8UrWPOffAaAkyPEALw_wcB
- Widayanti, L. P., & Kusumawati, E. (2021). Hubungan persepsi tentang efektifitas vaksin dengan sikap kesediaan mengikuti vaksinasi Covid-19. *Jurnal Hearty: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(2), 78–85.
- Yusup, F. (2018). Uji Validitas dan Reliabilitas. *Jurnal Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(1), 17–23. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/jtijk/article/download/2100/1544>